

**MODUL AJAR**

**SISTEM MANAJEMEN DAN K3**

****

Disusun Oleh :

Sujangi, SKM, MMKes

**POLTEKKES KEMENKES SURABAYA**

**JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN**

**PRODI SANITASI PROGRAM D-III KAMPUS MAGETAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Modul Ajar dengan judul :

MODUL AJAR MATA KULIAH SISTEM MANAJEMEN DAN K3

Disusun Oleh : Sujangi, SKM, MMKes

Telah disusun berdasarkan Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Sanitasi Program Diploma III Kampus Magetan dan dapat digunakan sebagai pedoman teori/buku ajar bagi mahasiswa pada pembelajaran teori.

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua Prodi Sanitasi Program D-III  Kampus Magetan  Beny Suyanto, SPd, MSi  NIP. 19640120 198503 1 003 | Dosen PJMK  Sujangi, SKM, MMKes  19600607 198603 1 006 |

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga Buku Ajar Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ini dapat diselesaikan dengan baik. Pembahasan materi pada buku ini dilakukan dengan cara memaparkan landasan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Isi materi ini mencakup materi pokok Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yakni : Pengertian SMK3, tujuan dan manfaat penerapan SMK3, landasan hukum penerapan SMK3, kecelakaan kerja, dan kesehatan kerja. Buku inidapat digunakan sebagai salah satu literatur dibidang pengajaran dan penelitian dalam bidang K3.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini. Semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa pada umumnya yang mendapat mata kuliah Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Magetan, Januari 2021

Penyusun

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul

Lembar Pengesahan ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

Bab I Pendahuluan 1

1. Deskripsi Mata Kuliah 1
2. Latar Belakang 1
3. Tujuan 2

Bab II Perencanaan Sistem Manajemen dan K3 3

1. Pengetian Kecelakaan Kerja 3
2. Kecelakaan dan Kesehatan Kerja 3
3. Faktor Penyebab terjadinya Kecelakaan 4
4. Pencegahan Kecelakaan 11
5. Penerapan 14
6. Ruang Lingkup 16

Bab III Sistem Manajemen K3 atau OHSAS 18

1. Pengertian Sistem Manajemen K3 18
2. Tujuan Penerapan Sistem Manajemen K3 18
3. Manfaat Penerapan Sistem Manajemen K3 19
4. Kebijakan Manajemen 21
5. Landasan Hukum Sistem Manajemen K3 22
6. Kewajiban Penerapan Sistem Manajemen K3 23
7. Langkah Penerapan Sistem Manajemen K3 23

Bab IV

Daftar Pustaka

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Deskripsi Mata Kuliah**

Mata Kuliah Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ini membahas tentang peranan dan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam organisasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengukuran, tinjauan ulang dan peningkatan kinerja K3.

1. **Latar Belakang**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangatlah vital, selain sebagai salah satu aspek perlindungan terhadap tenaga kerja juga berperan untuk melindungi aset perusahaan.Undang-undang No. 1 Tahun 1970 menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produktivitas nasional serta terjaminnya keselamatan.Hak atas jaminan keselamatan ini membutuhkan prasyarat adanya lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi tenaga kerja dan masyarakat di sekitarnya.

Upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan adalah dengan menerapkan dan melaksanakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas.

Keselamatan kerja dalam istilah-istilah sehari-hari sering disebut safety, secara filosofi diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil budaya dan karyanya. Dari segi keilmuan diartikan sebagai suatu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

MenurutInstitution of Occupational Safety and Health (IOSH) “ancaman kecelakaan di tempat kerjadi negara berkembang seperti Indonesia masih sangat tinggi”. Angka rata-rata menurut dataInternational Labor Organization (ILO) , di Indonesiarata-rata per tahun terdapat 99.000kasus kecelakaan kerja. Dari totaljumlah itu, sekitar 70 persen berakibat fatal yaitu kematiandan cacatseumur hidup. Sementara itu departemen ketenaga kerjaan nasiolan menjelaskaantahun 2007 jumlah perusahaan yangterdaftar sebanyak 190.267, tetapi yang sudah memenuhikriteria Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)sesuai PermenakerNo.05/Men/1996 baru mencapai 643 perusahaan, atau sebesar hampir 3,37 % sebuah angkayang masih sangat keciluntuk skala nasional.

Berdasarkan data-data yang telah di rampung pada kalimat sebelumnya dapat disimpulkan masih sangat rendahnya komitmen terhadap penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan KeselamatanKerja (SMK3). Sejalan dengan hal ini, maka industri–industri yangberdampak bagi pekerjanya harus mengelola lingkungan kerjanya agar dapat menurunkandampak tersebut. Sikap kritis dari masyarakat dunia juga mendorong industri yang beresikoke pekerja untuk menerapkan suatu sistem pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja yangaman bagi pekerjanya. Maka dari itu kita sebagai mahasiswa dan calon pekerja dibidangindustri yang memiliki risiko kerja perlu untuk memahami tentang Sistem ManajemenKeselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

1. **Tujuan**
2. Untuk mengetahui dan memahami manfaat atau tujuan memperoleh penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan KeselamatanKerja (SMK3).
3. Untuk mengetahui dan memahami langkah -langkah dalam penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan KeselamatanKerja (SMK3).
4. Untuk mengetahui dan memahami standar mutu penilaian Sistem Manajemen Kesehatan dan KeselamatanKerja (SMK3).
5. Untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan konsep dasar SMK3
6. Untuk mengetahui dan memahami faktor resiko lingkungan kerja dan dampaknya terhadap kesehatan
7. Untuk mengetahui dan memahami penyakit akibat kerja (PAK)
8. Untuk mengetahui dan memahamiAlat Pelindung Diri (APD)
9. Untuk mengetahui dan memahami identifikasi SMK3

**BAB II**

**PERENCANAAN**

**SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)**

1. **Pengertian Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan kerja merupakan masalah besar bagi perusahaan. Tidak hanya kerugian materi yang cukup besar, namun juga bisa memakan korban jiwa. Menurut De Reamer, 1958; National Safety Council, 1985, kecelakaan dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak terencana. Kecelakaan tidak selalu menyebabkan luka-luka, tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan material dan peralatan yang ada, tetapi kecelakaan yang mengakibatkan luka-luka ini mendapatkan perhatian yang lebih besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja adalah suatu kerjadian yang tidak terencana saat melakukan pekerjaan.

Menurut data [PT. Jamsostek](https://id.wikipedia.org/wiki/PT_Jamsostek" \o "PT Jamsostek), kecelakaan kerja di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia" \o "Indonesia) terus meningkat setiap tahunnya. Faktor penyebab kecelakaan kerja bisa karena Human Error atau Unsafe Behavior yang akhirnya dapat memicu kecelakaan.

1. **Kecelakaan dan Kesehatan Kerja**

Keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting dalam hal memberi perlindungan pada pekerja agar terhindar dari terjadinya celaka. Oleh karena itu penerapan keselamatan kerja di tempat kerja merupakan keharusan bagi setiap tempat kerja. Pengertian keselamatan kerja menurut beberapa ahli antara lain :

1. Keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja Keselamatan kerja menyangkut segenap proses produksi dan distribusi, baik barang maupun jasa (Suma’mur, 1996).
2. Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaannya.
3. Keselamatan Kerja adalah Segala upaya untuk mengurangi Kemungkinan Terjadinya kecelakaan saat melakukan pekerjaan.
4. Keselamatan Kerja adalah tindakan aktif setiap orang untuk menjaga keselamatan dirinya dari hal-hal yang tidak diiginkan.
5. Keselamatan kerja adalah sistem perlindungan diri terhadap segala kemungkinan yang dapat menyebabkan kecelakaan
6. Keselamatan Kerja adalah tindakan preventif terhadap kecelakaan yang dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab diri saat bekerja
7. Menurut Suma’mur 1996, Keselamatan Kerja merupakan sebuah sarana yang di lakukan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap adanya kecelakaan, cacat, ataupun kematian sebagai bentuk akibat dari kecelakaan kerja.

Keselamatan kerja mengarah kepada perlindungan fisik pekerja agar tidak terjadi celaka pada pekerja yang berhubungan dengan mesin, peralatan kerja, bahan kerja, proses pengolahan, tempat kerja dan lingkungan fisik kerja. Keselamatan kerja merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya :

1. Kecelakaan di tempat kerja
2. Kerusakan dan segala bentuk kerugian baik terhadap manusia, peralatan, objek kerja, tempat bekerja, dan lingkungan kerja, secara langsung dan tidak langsung.
3. **Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan**

Ada beberapa teori tentang faktor penyebab kecelakaan, namun yang banyak digunakanadalah teori tiga faktor utama (Three Main Factor Theory). Menurut teori ini disebutkanbahwa ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Ketiga faktor tersebutdapat diuraikan menjadi :

* + - 1. Faktor Manusia

Faktor manusia sebagai penyebab terjadinya celaka dipengaruhi oleh :

* + - * 1. Umur

Umur harus mendapat perhatian karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Karyawan muda umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis, dan kreatif, tetapi cepat bosan, kurang bertanggung jawab, cenderung absensi, dan semangat rendah.

Umum mengetahui bahwa beberapa kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengarandan kecepatan reaksi, menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih. Sebaliknya mereka lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya dan lebih menyadari akan bahaya dari pada tenaga kerja usia muda.

Efek menjadi tua terhadap terjadinya kecelakaan masih terus ditelaah. Namun begitu terdapat kecenderungan bahwa beberapa jenis kecelakaan kerja seperti terjatuh lebih sering terjadi pada tenaga kerja usia 30 tahun atau lebih dari pada tenaga kerja berusia sedang atau muda.

* + - * 1. Jenis Kelamin

Jenis pekerjaan antara pria dan wanita sangatlah berbeda. Pembagian kerja secara sosialantara pria dan wanita menyebabkan perbedaan terjadinya paparan yang diterima orang,sehingga penyakit yang dialami berbeda pula. Kasus wanita lebih banyak daripada pria.

Secara anatomis, fisiologis, dan psikologis tubuh wanita dan pria memiliki perbedaan sehingga dibutuhkan penyesuaian dalam beban dan kebijakan kerja, diantaranya bagi ibu hamil dan wanita haid, dua peristiwa alami wanita itu memerlukan penyesuaian kebijakan yang khusus.

* + - * 1. Masa Kerja

Masa kerja adalah sesuatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya.

Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang. Masa kerja dikategorikan menjadi tiga yaitu :

1. Masa Kerja baru : < 6 tahun
2. Masa Kerja sedang : 6 – 10 tahun
3. Masa Kerja lama :< 10 tahun.
   * + - 1. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan alat pelindung diri yaitu penggunaan seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak sepenuhnya bisa melindungi anggota tubuhnya dari celaka, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi.

Penggunaan alat pelindung diri untuk mengurangi tingkat keparahan celaka yang terjadi sangat dipengaruhi oleh :

1. Kurangnya pengetahuan pekerja terhadap pekerjaan yang akan dilakukan sehinggarisiko kesalahan saat bekerja menjadi lebih besar
2. Sikap kerja yang monoton dari pekerja saat melakukan pekerjaan yang berpotensimengakibatkan lelah menjadi lebih cepat sehingga berpotensi mengalami celaka
3. Kebiasaan kerja saat berada ditempat kerja yang tidak mengutamakanpenyelesaian pekerjaan yang telah diberikan.
4. Kedisiplinan kerja terutama dalam mentaati aturan kerja yang sudah ditetapkan.
5. Penggunaan alat pelindung diri yang telah disediakan untuk digunakan sebelumbekerja tidak dipakai dengan benar sehingga fungsi alat pelindung diri untukmengurangi risiko celaka menjadi tidak terjadi.
   * + - 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentukbentuk tingkah laku di dalam masyarakat untuk hidup. Proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk menghindari potensi bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan.

* + - * 1. Perilaku

Perilaku adalah salah satu dri unsur manusia yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang ceroboh dalam bekerja dibandingkan dengan mesin sebagai penyebab terjadinya celaka atau karena kurangnya perhatian dari pekerja.

Pekerja yang tidak puas dengan pekerjaan yang dihasilkan dianggap memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi, hal ini bisa disebabkan karena kurang konsentrasi dalam bekerja, namun hal tersebut belum pasti sebab terjadinya celaka umumnya disebabkan karena kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual pekerja yang tampaknya lebih berpengaruh pada terjadinya kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan.

* + - * 1. Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat, yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Timbulnya kecelakaan bekerja biasanya sebagai akibat atas kelalaian tenaga kerja yang dapat menimbulkan kerusakan dari peralatan kerja produk / hasil, yang tidak diharapkan namun bisa terjadi.

Namun tidak mudah untuk menghindari dari kemungkinan terjadinya kecelakaan dan kerusakan, untuk mengantisipasi hal ini maka perlu dilakukan pelatihan bagi tenaga kerja. Penyelenggaraan pelatihan dimaksudkan agar pemeliharaan terhadap alat kerja dapat ditingkatkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mengurangi timbulnya kecelakaan kerja, kerusakan, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja.

* + - * 1. Mentaati Aturan Kerja

Peraturan perundangan adalah ketentuan yang mewajibkan mengenai kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan cara kerja peralatan industri, tugas-tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis, P3K dan perawatan medis. Ada tidaknya peraturan K3 sangat berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja. Untuk itu, sebaiknya peraturan dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan.

* + - 1. Faktor Lingkungan
         1. Intensitas Suara Yang Keras

Bising adalah suara atau bunyi yang tidak diinginkan oleh yang mendengarkan, karena akan mengurangi tingkat kenyamanan dari pekerja, sebab mengganggu komunikasi atau percakapan antar pekerja, mengurangi konsentrasi, menurunkan kemampuan ambang dengar yang pada akhirnya pada waktu tertentu mengakibatkan tuli Sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor: KEP-51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja, yang dianjurkan adalah 85 dBA untuk 8 jam kerja.

* + - * 1. Suhu Udara

Dari suatu penyelidikan diperoleh hasil bahwa produktivitas kerja manusia akan mencapai tingkat yang paling tinggi pada temperatur sekitar 24°C- 27°C. Suhu dingin mengurangi efisiensi dengan keluhan kaku dan kurangnya koordinasi otot.

Suhu panas terutama berakibat menurunkan prestasi kerja pekerja, mengurangi kelincahan, memperpanjang waktu reaksi dan waktu pengambilan keputusan, mengganggu kecermatan kerja otak, mengganggu koordinasi syaraf perasa dan motoris, serta memudahkan untuk dirangsang hal ini karena lelah.

Sedangkan menurut Grandjean dkondisi panas sekeliling yang berlebih akan mengakibatkan rasa lelah, letih dan berakhir dengan mengantuk. Lelah akan mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja. Hal ini akan menurunkan daya kreasi tubuh manusia untuk menghasilkan panas dengan jumlah yang sangat sedikit.

* + - * 1. Penerangan

Penerangan di tempat kerja adalah salah satu sumber cahaya yang menerangi bendabenda di tempat kerja. Banyak obyek kerja beserta benda atau alat dan kondisi di sekitar yang perlu dilihat oleh tenaga kerja. Hal ini penting untuk menghindari kecelakaan yang mungkin terjadi.

Penerangan yang baik memungkinkan tenaga kerja melihat obyek yang dikerjakan secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya tidak perlu. Penerangan adalah penting sebagai suatu faktor keselamatan dalam lingkungan fisik pekerja. Beberapa penyelidikan mengenai hubungan antara produksi dan penerangan telah memperlihatkan bahwa penerangan yang cukup dan diatur sesuai dengan jenis pekerjaan yang harus dilakukan secara tidak langsung dapat mengurangi banyaknya kecelakaan.

Faktor penerangan yang berperan pada kecelakaan antara lain kilauan cahaya langsung pantulan benda mengkilap dan bayang-bayang gelap. Selain itu pencahayaan yang kurang memadai atau menyilaukan akan melelahkan mata, kelelahan mata akan menimbulkan rasa kantuk dan hal ini berbahaya bila karyawan mengoperasikan mesin berbahaya sehingga dapat menyebabkan terjadinya celaka.

* + - * 1. Lantai Licin

Lantai dalam tempat kerja harus terbuat dari bahan yang keras / kut, tahan/ kedap air dan bahan kimia yang merusak, karena lantai licin akibat terkena tumpahan air, bahan minyak atau oli berpotensi besar terhadap terjadinya kecelakaan, seperti terpeleset.

* + - 1. Faktor Peralatan
         1. Kondisi Mesin

Dengan mesin dan alat mekanik, produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Selain itu, beban kerja faktor manusia dikurangi dan pekerjaan dapat lebih berarti. Apabila keadaan mesin rusak, dan tidak segera diantisipasi dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

* + - * 1. Ketersediaan Alat Pengaman Mesin

Mesin dan alat mekanik terutama diamankan dengan pemasangan pagar dan perlengkapan pengamanan mesin ata disebut pengaman mesin. Dapat ditekannya angka kecelakaan kerja oleh mesin adalah akibat dari secara meluasnya dipergunakan pengaman tersebut. Penerapan tersebut adalah pencerminan kewajiban perundang-undangan,pengertian dari pihak yang bersangkutan, dan sebagainya.

* + - * 1. Letak Mesin

Terdapat hubungan yang timbal balik antara manusia dan mesin. Fungsi manusia dalamhubungan manusia mesin dalam rangkaian produksi adalah sebagai pengendali jalannyamesin tersebut. Mesin dan alat diatur sehingga cukup aman dan efisien untuk melakukanpekerjaan dengan mudah, termasuk juga dalam menata letak dalam menempatkan posisimesin.

Semakin jauh letak mesin dengan pekerja, maka potensi bahaya yang menyebabkan kecelakaan akan lebih kecil. Sehingga dapat mengurangi jumlah kecelakaan yang mungkin terjadi.

* + - * 1. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Kecelakaan yang terjadi di tempat kerja dapat menimbulkan 5 jenis kerugian, yaitu:

1. Terjadinya kerusakan pada mesin dan peralatan kerja yang bisa mengganggupelaksaan proses kerja.
2. Terjadinya pengambil alihan tugas tampa mengacu pada struktur organisasi yangsudah ada sebab penyelesaian kegiatan harus dilakukan dengan segera.
3. Adanya keluhan dan kesedihan yang dialami pekerja yang celaka.
4. Akibat kelalaian dalam bekerja mengakibatkan terjadi celaka yang mengakibatkankerugian bagi pekerja karena tidak dapat upah dan harus mengeluarkan biayauntuk pengobatan sedang pemilik pendapatan menjadi berkurang karena targetproduksi menurun.
5. Kecelakaan yang dialami pekerja mengakibat cacat, dan berpeluang mengalamikematian akibat tingkat kecelakaan yang dialami sangat parah.

Menurut Heinrich dalam ILO menyusun daftar kerugian terselubung akibat kecelakaanberupa :

1. Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan yang luka untuk bisa bekerja kembaliseperti semula.
2. Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan lain yang terhenti bekerja karena rasaingin tahu, rasa simpati, membantu menolong karyawan yang terluka.
3. Kerugian akibat hilangnya waktu bagi para mandor, penyelia atau para pimpinan lainnya karena membantu karyawan yang terluka, menyelidiki penyebabkecelakaan, mengatur agar proses produksi ditempat karyawan yang terluka tetapdapat dilanjutkan oleh karyawan lainnya dengan memilih dan melatih ataupunmenerima karyawan baru.
4. Kerugian akibat penggunaan waktu dari petugas pemberi pertolongan pertamasaat mengantarkan korban celaka ke rumah sakit,
5. Kerugian akibat rusaknya mesin, perkakas, atau peralatan akibat celaka.
6. Tercemarnya bahan baku akibat terkontaminasi oleh percikan kotoran atau darahpekerja yang celaka,
7. Kerugian insidental akibat terganggunya produksi, kegagalan memenuhi pesananpada waktunya, kehilangan bonus, pembayaran denda ataupun akibat-akibat lainyang serupa,
8. Kerugian akibat pelaksanaan sistem kesejahteraan dan maslahat bagi karyawan.
9. Kerugian akibat keharusan untuk meneruskan pembayaran upah penuh bagikaryawan yang dulu terluka setelah mereka kembali bekerja, walaupun mereka (mungkin belum penuh sepenuhnya) hanya menghasilkan separuh darikemampuan normal.
10. Kerugian akibat hilangnya kesempatan memperoleh laba dari produktivitaskaryawan yang luka dan akibat dari mesin yang menganggur.
11. Kerugian yang timbul akibat ketegangan ataupun menurunnya moral kerja karenakecelakaan tersebut,
12. Kerugian biaya umum (overhead) per-karyawan yang luka
13. **Pencegahan Kecelakaan**

Pencegahan kecelakaan kerja dapat efektif bila setiap pekerja patuh dan melaksanakanpekerjaan sesuai aturan / prosedur kerja yang sudah ada. Semua pekerja harus mengetahui :

* + - 1. Bahaya dari bahan dan peralatan yang mereka gunakan
      2. Bahaya dari operasi perusahaan serta
      3. Mengetahui cara pengendaliannya bila terjadi bahaya

Untuk itu diperlukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Pencegahan kecelakaan kerja ditujukankepada lingkungan, mesin, alat kerja, perkakas kerja, dan manusia.

Menurut Bennett NB. Silalahi (1995:107) teknik pencegahan kecelakaan harus didekatidari dua aspek, yakni :

* + - 1. Penggunaan perangkat penunjang pelaksanaan kegiatan kerja seperti : mesinkerja, peralatan dan perlengkapan kerja, serta letak mesin kerja.
      2. Penggunaan pekerja sebagai pelaku untuk menyelesaikan pekerjaan.

Terjadinya kecelakaan di tempat kerja dapat dikurangi dengan memberikan alat pelindung diri yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan pengetahuan yang berhubungandengan bidang kerja. Menurut ILO berbagai cara yang umum digunakan untuk meningkatkankeselamatan kerja bidang industri dewasa ini :

* + - 1. Mematuhi Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan yang harus dipatuhi mengenai hal-hal yang seperti kondisi kerja umum, perancangan, kontruksi, pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan pengoperasian peralatan industri, kewajiban para pengusaha dan pekerja, pelatihan, pengawasan kesehatan, pertolongan pertama, dan pemeriksaan kesehatan.

* + - 1. Standarisasi Pelaksaan Kerja

Yaitu menetapkan standar resmi, setengah resmi, ataupun tidak resmi, misalnyamengenai konstruksi yang aman dari jenis peralatan industri tertentu sepertipenggunaan alat keselamatan kerja, kebiasaan yang aman dan sehat, ataupuntentang alat pengaman perorangan.

* + - 1. Melakukan Pengawasan

Untuk meningkatkan keselamatan kerja perlu dilakukan pengawasan yang berupausaha penegakan peraturan yang harus dipatuhi. Hal ini dilakukan supayaperaturan yang ada benar-benar dipatuhi atau tidak dilanggar, sehingga apa yangmenjadi sasaran maupun tujuan dari peraturan keselamatan kerja dapat tercapai.Bagi yang melanggar peraturan tersebut sebaiknya diberikan sanksi.

* + - 1. Riset Teknis

Hal yang termasuk dalam riset teknis berupa penyelidikan peralatan dan ciri-ciridari bahan berbahaya, penelitian tentang perlindungan mesin, pengujian maskerpernafasan, dan sebagainya. Riset ini merupakan cara paling efektif yang dapatmenekan angka kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

* + - 1. Riset Medis

Termasuk penyelidikan dampak fisiologis dan patologis dari faktor lingkungan danteknologi, serta kondisi fisik yang amat merangsang terjadinya kecelakaan. Setelahdiketahui faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan, makaseseorang dapat menghindari dan lebih berhati-hati dengan potensi bahaya yang ada.

* + - 1. Riset Psikologis

Sebagai contoh adalah penyelidikan pola psikologis yang dapat menyebabkankecelakaan. Psikologis seseorang sangat membawa pengaruh besar dengankecelakaan. Karena apa yang dirasakan/sedang dialami cenderung terus menerusberada dalam pikiran, hal inilah yang dapat mempengaruhi konsentrasi saatbekerja sehingga adanya bahaya kadang terabaikan.

* + - 1. Riset Statistik

Digunakan untuk mengetahui jenis kecelakaan yang terjadi, berapa banyak, kepadatipe orang yang bagaimana yang menjadi korban, dalam kegiatan seperti apa, danapa saja yang menjadi penyebabnya. Riset seperti ini dapat dijadikan sebagaipelajaran atau acuan agar dapat terhidar dari kecelakaan, kerena belajar daripengalaman yang terdahulu.

* + - 1. Memberikan Pendidikan / Pengajaran.

Hal ini meliputi pengajaran subyek keselamatan sebagai mata ajaran dalamakademi teknik, sekolah dagang ataupun kursus magang. Pemberian pendidikanmengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada usia sekolah diharapkan sebelumsiswa terjun ke dunia kerja sudah memiliki bekal terlebih dahulu tentangbagaimana cara dan sikap kerja yang yang aman dan selamat, sehingga ketikaterjun ke dunia kerja mereka mampu menghindari potensi bahaya yang dapatmenyebabkan celaka.

* + - 1. Melakukan Pelatihan Kerja

Salah satu contoh pelatihan yaitu berupa pemberian instruksi praktis bagi parapekerja, khususnya bagi pekerja baru dalam hal keselamatan kerja. Perlunyapemberian pelatihan karena pekerja baru cenderung belum mengetahui hal-halyang ada di perusahaan yang baru ditempatinya. Karena setiap tempat kerjamempunyai kebijakan dan peraturan yang tidak sama dengan tempat kerja lain.Bahaya kerja yang ada juga sangat berbeda.

* + - 1. Melakukan Tindakan Persuasi

Penerapan berbagai metode publikasi dan imbauan untuk mengembangkan”kesadaran akan keselamatan” dapat dijadikan sebagai contoh dari persuasi.Persuasi dapat dilakukan anatar individu maupun melalui media seperti poster,spanduk, dan media lainnya.

* + - 1. Memberikan asuransi kecelakaan kerja

Dapat dilakukan dengan cara penyediaan dana untuk untuk meningkatkan upayapencegahan kecelakaan. Selain itu asuransi juga dapat digunakan untuk membantumeringankan beban korban kecelakaan karena sebagian dari biaya di tanggungasuransi.

* + - 1. Menekankan pengamanan kerja.

Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran tiap individu terhadapkesehatan dan keselamatan kerja. Peningkatan kesadaran dimulai dari diri sendirikemudian menularkannya kepada orang lain.

1. **Penerapan**

Seringkali kita menganggap bahwa bekerja dengan menerapkan keselamatan kerja ditempat kerja sama dengan bekerja hati – hati, bekerja lambat, anggapan seperti itu tidakbenar karena bekerja dengan mengutamakan keselamatan kerja dimaksudkan melakukanpekerjaan dengan mengutamakan keselamatan bukan hasil.

Penerapan keselamatan kerja di tempat kerja bukanlah hal yang sulit bila sebelumnyatelah dipahami, sebab dengan mengutamakan keselamatan kerja berarti bekerja mengikutiaturan kerja yang benar dengan risiko celaka yang minimal namun produktivitas kerja menjadimaksimal. Penerapan keselamatan kerja di setiap tempat kerja akan membantu mencegahterjadinya celaka, namun tidak semua tempat kerja melakukan dengan baik hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain, kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kemauan. Penerapankeselamatan kerja di tempat kerja menitik beratkan pada :

* + - 1. Memelihara Peralatan-Peralatan Kerja

Perusahaan harus selalu memelihara kondisi peralatan agar selalu dalam kondisi yangbaik. Karena apabila ada yang salah dalam peralatan-peralatan kerja karyawan, bisamemberikan dampak yang buruk terhadap karyawan tersebut.

* + - 1. Melakukan Pengontrolan terhadap Perlatan-Peralatan Kerja secara Berkala

Hal ini berguna untuk mengetahui mana peralatan-peralatan yang mengalamikerusakan agar dapat diperbaiki dan tidak memberikan bahaya pada karyawannya.

1. Mempekerjakan Petugas Kebersihan Untuk Selalu Menjaga Kebersihan LingkunganPerusahaan

Kebersihan lingkungan perusahaan tentu akan menjaga kesehatan para karyawannya.Karena lingkungan yang kotor akan membawa penyakit.

1. Menyediakan Fasilitas yang Memadai

Fasilitas-fasilitas disini seperti kantin, karena setiap karyawan tentu membutuhkanmakan saat jam istirahat mereka sehingga mereka memerlukan kantin untuk tempat merekaberistirahat setelah bekerja.

1. Perencanaan Program K3 yang Terkoordinasi

Biasanya, hampir banyak dari perusahaan yang program K3 nya kurang terkoordinasi diseluruh bagian-bagian perusahaan sehingga penerapan program K3 tidak terlaksana denganbaik.

1. Melakukan Penilaian dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Keselamatan Kerja

Apabila ada yang mengalami kecelakaan, tentu perusahaan harus meninjak lanjutimengenai hal tersebut. Baik dari segi tanggung jawab terhadap karyawan tersebut, jugamencari tahu apa penyebab kecelakaan tersebut terjadi agar tidak terulang kepadakaryawannya yang lain.

Sementara dampak buruk yang bisa diterima bila di tempat kerja tidak menerapkankeselamatan kerja sebagai berikut :

1. Terjadinya cidera bahkan bisa menyebabkan kematian pada tenaga kerja

Hal ini disebabkan tempat kerja tidak melakukan pemeliharaandan pemeriksaan secaraberkala terhadap peralatan kerja yang ada di tempat kerja. Dengan kondisi peralatan yang rusak, tentunya sangat berpotensi menyebabkan terjadinya celaka bahkan yang terparah bisa mengakibatkan kematian.

1. Menimbulkan penyakit.

Kurangnya kebersihan dari lingkungan tempat kerja, hal ini disebabkan karena tidak terawatnya lingkungan tersebut, sehingga tempat kerja menjadi sarang bagi vektor perantara penyakit, yang berarti pekerja berpeluang untuk terjangkit penyakit.

1. Memberikan kerugian.

Apabila banyak tenaga kerja yang mengalami kecelakaan, tentu saja tempat kerja mengalami, kerugian karena pihak tempat kerja harus mengeluarkan biaya untuk menanggung kecelakaan dan kerusakan yang terjadi, selain itu tempat kerja mengalami kerugian yang lebih besar karena produksi tidak tercapai.

1. Proses kerja di perusahaan terhambat.

Dengan tidak diterapkannya keselamatan kerja di tempat kerja potensi terjadinya celaka menjadi lebih besar, sehingga proses produksi menjadi terganggu, karena jumlah pekerja berkurang dan peralatan menjadi tidak berfungsi sehingga proses kerja menjadi lebih lambat.

1. **Ruang Lingkup**

Secara umum dapat diuraikan bahwa sanitasi K3 mencakup beberapa hal antara lain :

* + - 1. Kebersihan Lingkungan dan Tempat Kerja

Untuk mewujudkan tempat kerja yang bersih penanganan sanitasi sangat berkaitan eratdengan :

* + - * 1. Pengelolaan kotoran manusia (feces), merupakan hal utama yang harus diperhatikan khususnya dalam hal penyediaan sarana pembuangan tinja (jamban), agar lingkungan tidak menjadi media bagi serangga vektor penyakit bersarang dan lingkungan bebas dari bau.
        2. Pengelolaan air limbah, perlu penanganan yang lebih baik agar tidak terjadi pengotoran yang mengakibatkan lingkungan sekitar menimbulkan bau dan sarang bagi serangga serta binatang pengerat.
        3. Pengelolaan sampah, perlu penanganan yang dimulai dari sumber sampah agar proses pemilahan, pengangkutan dan pemanfaatan menjadi lebih mudah dan lingkungan menjadi bersih.
      1. Melindungi setiap Individu dari Gangguan Penyakit

Upaya penanganan lingkungan dengan melakukan pengawasan terhadap penyediaan air bersih, pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah dan penanganan feces ( tinja ) manusia, perlu pengawasan dan penanganan dari awal agar tidak mencemari lingkungan yang dapat mengakibatkan penyakit bagi manusia.

* + - 1. Mencegah Terjadinya Celaka

Unsur bahaya yang terdapat dilingkungan perlu segera ditangani dengan baik dan tepat seperti melakukan kegiatan :

* + - * 1. Pembersihan saluran air limbah dari sumbatan
        2. Pembersihan halaman dari sampah
        3. Pembersihan jamban dan halaman dari feces (tinja) manusia.
        4. Pemantauan terhadap kualitas air bersih.
      1. Mencegah Penyakit

Melakukan pengawasan dan pemeliharaan untuk mewujudkan lingkungan bersih yang dapat dilakukan dengan cara :

* + - * 1. Membersihkan wadah / penampung air bersih dari keberadaan jentik.
        2. Membersihkan lingkungan dari tumpukan sampah yang dijadikan media bersarang danberkembang bagi serangga penular penyakit.
        3. Melakukan penyebarluasan informasi prihal hidup bersih sehat.
      1. Menjamin Keselamatan Kerja Setiap Orang

Melakukan upaya pemantauan sumber bahaya di setiap tempat kerja secara rutin dan berkesinambungan agar upaya pencegahan sebelum terjadi kecelakaan dapat dilakukan untuk mencegah korban, sehingga memberi rasa aman dan nyaman bagi pekerja berada di tempat kerja.

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sanitasi terdiri dari unsur :

* + - 1. Pengawasan terhadap sarana sanitasi yang terdapat di industri sebagai upaya untuk bisamengetahui sumber pencemar yang terjadi, sehingga tidak mengakibatkan penyakitbagi penggunanya
      2. Pemeliharaan terhadap sarana sanitasi khususnya air bersih dengan melakukanpemeriksaan kualitas air yang dilakukan secara rutin
      3. Penanganan masalah sarana sanitasi yang dilakukan dengan segera sehingga khususnyasarana jamban, penampungan sampah dan pembuangan air limbah tidakmengakibatkan risiko.
      4. Perbaikan dengan segera terhadap sarana sanitasi yang mengalami masalah agar tidakmenjadi penyebab terjadinya penyakit dan celaka.

**BAB III**

**SISTEM MANAJEMEN K3 ATAU OHSAS**

## Pengertian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja(SMK3)

Menurut PER.05/MEN/1996 pasal 1, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja(SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi,perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumberdaya yangdibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaankebijakan Keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitandengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sedangkan, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

SMK3 adalah standar yang diadopsi dari standar Australia AS4801 ini serupa dengan Occupational Health and Safety Assessment Series (OHSAS) 18001, standar ini dibuat oleh beberapa lembaga sertifikasi dan lembaga standarisasi kelas dunia. SMK3 merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan yang ada dan berlaku yang berhubungan dengan jaminan keselamatan kerja dan kesehatan kerja. SMK3 merupakan sebuah sistem yang dapat diukur dan dinilai sehingga kesesuaian terhadapnya menjadi obyektif.

## Tujuan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Adapun tujuan penerapan SMK3 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yangterencana, terukur,terstruktur, dan terintegrasi;
2. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja denganmelibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikatburuh; serta
3. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorongproduktivitas.

## Manfaat Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan sistemmanajemenkeselamatan dan kesehatan kerja, beberapa diantaranya adalah:

1. MelindungiPekerja

Tujuan utama penerapan SMK3 adalah untuk melindungi pekerja dari segalabentuk kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Bagaimanapun pekerja adalah assetperusahaan yang paling penting. Dengan menerapkan K3 angka kecelakaan dapatdikurangi atau ditiadakan sama sekali, hal ini juga akan menguntungkan bagiperusahaan, karena pekerja yang merasa aman dari ancaman kecelakaan kerja danpenyakit akibat kerja akan bekerja lebih bersemangat dan produktif.

1. Patuh Terhadap Peraturan dan Undang-Undang

Perusahaan-perusahaan yang mematuhi peraturan atau perundang-undanganyang berlaku pada umumnya terlihat lebih sehat dan exist. Karena bagaimanapunperaturan atau perundang-undangan yang dibuat bertujuan untuk kebaikan semuapihak. Dengan mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku makaperusahaan akan lebih tertib dan hal ini dapat meningkatkan citra baik perusahaanitu sendiri.

1. Meningkatkan Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan

Penerapan SMK3 secara baik akan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan.Betapa banyak pelanggan yang mensyaratkan para pemasok atau supplier mereka untuk menerapkan SMK3 atau OHSAS 18001. Karena penerapan SMK3 akandapat menjamin proses yang aman, tertib dan bersih sehingga bisa meningkatkan kualitas dan mengurangi produk cacat. Para pekerja akan bekerja secara lebih baik, karena mereka terlindungi dengan baik sehingga bisa lebih produktif. Kecelakaan dapat dihindari sehingga bisa menjamin perusahaan beroperasi secara penuh dan normal untuk menjamin kontinuitas supplai kepada pelanggan. Tidak jarang pelanggan melakukan audit K3 kepada para pemasok mereka untuk memastikan bahwa pekerja terlindungi dengan baik dan proses produksi dilakukan secara aman. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk memastikan bahwa mereka sedang berbisnis dengan perusahaan yang bisa menjamin kontinuitas supplai bahan baku mereka. Disamping itu dengan memiliki sertifikat SMK3 atau OHSAS 18001 akan dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga pelanggan semakin percaya terhadap perusahaan tersebut.

1. Membuat Sistem Manajemen yang Efektif

Dengan menerapkan SMK3 atau OHSAS 18001 maka sistem manajemen keselamatan akan tertata dengan baik dan efektif. Karena didalam SMK3 ataupun OHSAS 18001 dipersyaratkan adanya prosedur yang terdokumentasi, sehingga segala aktifitas dan kegiatan yang dilakukan akan terorganisir, terarah, berada dalam koridor yang teratur dan dilakukan secara konsisten. Rekaman-rekamansebagai bukti penerapan sistem disimpan untuk memudahkan pembuktian identifikasi akar masalah ketidaksesuaian. Sehingga analysis atau identifikasi ketidaksesuaian tidak berlarut-larut dan melebar menjadi tidak terarah, yang pada akhirnya memberikan rekomendasi yang tidak tepat atau tidak menyelesaikan masalah. Dalam sistem ini juga dipersyaratkan untuk dilakukan perencanaan, pengendalian, tinjau ulang, umpan balik, perbaikan dan pencegahan. Semua itu merupakan bentuk sistem manajemen yang efektif. Sistem ini juga meminta komitmen manajemen dan partisipasi dari semua karyawan, sehingga totalitas keterlibatan line manajemen dengan pekerja sangat dituntut dalam menjalankan semua program yang berkaitan dengan K3. Keterlibatan secara totalitas ini akanmemberikan lebih banyak peluang untuk melakukan peningkatan atau perbaikkan.

Itulah beberapa manfaat dari sekian manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan SMK3. Semua manfaat penerapan SMK3 akan kembali kepada perusahaan. Namun seringkali manfaat tersebut tidak pernah diukur secara kuantitatif sehingga tidak terlihat benefit yang diperoleh dari penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja tersebut. Sistem pelaporan SMK3 yang banyak dilakukan adalah dalam bentuk pengukuran pencegahan kegagalan dan bukan dalam bentuk pencapaian kesuksesan atau keberhasilan. Sehingga manajemen hanya melihat K3 sebagai sistem support yang masih menjadi cost center dan belum bisa berkontribusisecaralangsung kepada profit perusahaan.

## Kebijakan Manajemen

Berikut ini beberapa konsep dasar dan prinsip-prinsip SMK3, adalah sebagi berikut **:**

1. Komitmen dan Kebijakan

Organisasi harus membuat sebuah Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerjadan memastikan komitmennya dengan Sistem Manajemen Keselamatan danKesehatan Kerja.

1. Planning

Organisasi merumuskan sebuah perencanaan/sasaran dan program untukmendukung Kebijakan K3 nya.

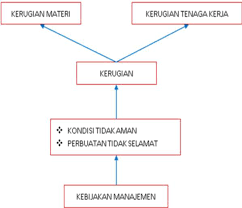
1. Implementation

Untuk implementasi yang efektif, organisasi melakukan pengembangankemampuan dan mendukung segala kebutuhan mekanisnya untuk mencapaiKebijakan K3 dan Sasaran dan Program K3 organisasi.

1. Checking

Organisasi akan selalu melakukan pengecekan, memonitor dan mengevaluasikinerja K3organisasi.

1. Review dan Continual Improvement

Organisasi melakukan peninjauan dan melakukan peningkatan yang berkelanjutanterhadap Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja nya.

**Gambar 1. Kebijakan Manajemen**

****

**Gambar 2. Siklus Manajemen**

## Landasan Hukum Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Undang-undang No.13 Tahun 2003: UU tentang Ketenaga Kerjaan, dalamPasal87 ayat 1 mengamanatkan bahwa: Setiap Perusahaan wajib menerapkan SistemManajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang terintegrasi denganSistem Manajemen Perusahaan.

1. Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, yangmemuatketentuan-ketentuan pokok mengenai penerapan dan pelaksanaan syaratsyarat K3
2. Peraturan Pemerintah RI No.50 Tahun 2012, tentang Penerapan SistemManajemenKeselamatan dan Kesehatan Kerja. Dalam Pasal 5 ayat 1 dan ayat 2menyatakan bahwa: Setiap Perusahaan wajib menerapkan SMK3 bagi Perusahaan:
3. Mempekerjakan pekerja / buruh paling sedikit 100 (seratus) orang, atau
4. Mempunyai tingkat potensi bahaya tinggi
5. Permenaker No.5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan KesehatanKerja (SMK3) organisasi dapat mengelola Kesematan dan Kesehatan Kerjadengan mengontrol setiap kegiatan bisnis organisasi. Sebuah sistem yang praktisdan masuk kedalam struktur organisasi, aktifitas perencanaan, tugas dan tanggungjawab, proses dan sumber daya yang dikembangkan, penerapan, pencapaian,peninjauan dan pemeliharaan Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja organisasi.

## Kewajiban Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Perusahaan yang mempekerjakan pekerja/buruh paling sedikit 100 (seratus)orang; atauPerusahaan yang mempunyai tingkat potensi bahaya tinggi. (Ketentuanmengenai tingkat potensi bahaya tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan).Penerapan SMK3 memperhatikan ketentuan peraturan perundangundangan serta konvensi atau standar internasional.

## Langkah Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Perusahaan

1. **Penetapan kebijakan K3**

Pengusaha dalam menyusun kebijakan K3 paling sedikit harus:

1. melakukan tinjauan awal kondisi K3, meliputi:
2. identifikasi potensi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko
3. perbandingan penerapan K3 dengan perusahaan dan sektor lain yanglebihbaik
4. peninjauan sebab akibat kejadian yang membahayakan;
5. kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitandengan keselamatan; dan
6. penilaian efisiensi dan efektivitas sumber daya yang disediakan.
7. memperhatikan peningkatan kinerja manajemen K3 secara terus-menerus; daN
8. memperhatikan masukan dari pekerja/buruh dan/atau serikat pekerja/serikatburuh.Muatan Kebijakan K3 paling sedikit memuat visi; tujuan perusahaan;komitmen dan tekad melaksanakan kebijakan; dan kerangka dan programkerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifatumum dan/atau operasional.
9. **Perencanaan K3 yang harus dipertimbangkan dalam menyusun rencana K3:**
10. hasil penelaahan awal;
11. identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko;
12. peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya; dan
13. sumber daya yang dimiliki.
14. **Pelaksanaan rencana K3**

Dalam melaksanakan rencana K3 didukung oleh sumber daya manusia di

bidang K3, sarana, dan prasarana

1. Sumber daya manusia harus memiliki:
2. kompetensi kerja yang dibuktikan dengan sertifikat; dan kewenangan di bidang K3 yang dibuktikan dengan surat izin kerja/operasi dan/atau surat penunjukkan dari instansi yang berwenang.
3. prasarana dan sarana paling sedikit terdiri dari:
4. organisasi/unit yang bertanggung jawab di bidang K3
5. anggaran yang memadai prosedur operasi/kerja, informasi, dan pelaporan serta pendokumentasian; dan instruksi kerja.
6. Dalam melaksanakan rencana K3 harus melakukan kegiatan dalam pemenuhan persyaratan K3.Kegiatan tersebut adalah :
7. Tindakan pengendalian
8. perancangan (design) dan rekayasa;
9. prosedur dan instruksi kerja;
10. penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan;
11. pembelian/pengadaan barang dan jasa;
12. produk akhir;
13. upaya menghadapi keadaan darurat kecelakaan dan bencana industri; dan
14. rencana dan pemulihan keadaan darurat
15. Kegiatan 1 – 6 dilaksanakan berdasarkan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko.
16. Kegiatan 7 dan 8 dilaksanakan berdasarkan potensi bahaya, investigasi dan analisa kecelakaan.
17. Agar seluruh kegiatan tersebut bisa berjalan, maka harus:
18. Menunjuk SDM yang kompeten dan berwenang dibidang K3
19. Melibatkan seluruh pekerka/buruh
20. Membuat petunjuk K3
21. Membuat prosedur informasi
22. Membuat prosedur pelaporan
23. Mendokumentasikan seluruh kegiatan
24. Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan dengan kegiatan manajemenperusahaan.
25. **Pemantauan dan evaluasi kinerja K3**
26. Melalui pemeriksaan, pengujian, pengukuran dan audit internal SMK3dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten
27. Dalam hal perusahaan tidak mempunyai SDM dapat menggunakan pihaklain
28. Hasil pemantauan dilaporkan kepada pengusaha
29. Hasil tersebut digunakan untuk untuk melakukan tindakan pengendalian
30. Pelaksanaan pemantauan & Evaluasi dilakukan berdasarkan peraturanPerundang-undangan.
31. **Peninjauan dan peningkatan kinerja SMK3**
32. Untuk menjamin kesesuaian dan efektifitas penerapan SMK3, dilakukanpeninjauan terhadap kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan danevaluasi
33. Hasil peninjauan digunakan untuk perbaikan dan peningkatan kinerja
34. Perbaikan dan peningkatan kinerja dilaksanakan dalam hal :
35. terjadi perubahan peraturan perundang-undangan;
36. adanya tuntutan dari pihak yang terkait dan pasar;
37. adanya perubahan produk dan kegiatan perusahaan;
38. terjadi perubahan struktur organisasi perusahaan;
39. adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasukepidemiologi;
40. adanya hasil kajian kecelakaan di tempat kerja;
41. adanya pelaporan; dan/atau
42. adanya masukan dari pekerja/buruh
43. **Tahap Persiapan SMK3**

Dalam menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) ada beberapa tahapanyang harus dilakukan agar SMK3 tersebut menjadi efeketif, karena SMK3mempunyai elemen-elemen atau persyaratan-persyaratan tertentu yang harusdibangun didalam suatu organisasi atau perusahaan. Sistem Manajemen K3 juga harusditinjau ulang dan ditingkatkan secara terus menerus didalam pelaksanaanya untuk menjamin bahwa system itu dapat berperan dan berfungsi dengan baik serat berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan. Untuk lebih memudahkan penerapan standar Sistem Manajemen K3, berikut ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan danlangkah-langkahnya. Tahapan dan langkah-langkah tersebut menjadi dua bagianbesar.

Merupakan tahapan atau langkah awal yang harus dilakukan suatu organisasi/perusahaan.Langkah ini melibatkan lapisan manajemen dan sejumlah personel,mulai dari menyatakan komitmen sampai dengan kebutuahn sumber dayayang diperlukan,adapun tahap persiapan ini,antara lain:

1. Komitmen manajemen puncak.
2. Menentukan ruang lingkup
3. Menetapkan cara penerapan
4. Membentuk kelompok penerapan
5. Menetapkan sumber daya yang diperlukan
6. **Tahap Pengembangan dan Penerapan SMK3**

Dalam tahapan ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh organisasi/perusahaan dengan melibatkan banyak personel, mulai dari menyelenggarakan penyuluhan dan melaksakan sendiri kegiatan audit internal serta tindakan perbaikannya sampai melakukan sertifikasi.

**Langkah 1. Menyatakan Komitmen**

Pernyataan komitmen dan penetapan kebijakan untuk menerapansebuah Sistem Manajemen K3 dalam organisasi/perusahaan harus dilakukanoleh manajemen puncak. Persiapan Sistem

Manajemen K3 tidak akan berjalan tanpa adanya komintmen terhadapsystem manajemen tersebut. Manajemen harus benar-benar menyadari bahwamerekalah yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan ataukegagalan penerapan Sistem K3.

Komitmen manajemen puncak harus dinyatakan bukan hanya dalamkata-kata tetapi juga harus dengan tindakan nyata agar dapatdiketahui,dipelajari,dihayati dan dilaksanakan oleh seluruh staf dan karyawan perusahaan. Seluruh karyawan dan staf harus mengetahui bahwa tanggungjawab dalam penerapan Sistem Manajemen K3 bukan urusan bagian K3 saja.Tetapi mulai dari manajemen puncak sampai karyawan terendah. Karena ituada baiknya manajemen membuat cara untuk mengkomunikasikankomitmennya ke seluruh jajaran dalam perusahaannya. Untuk itu perlu dicariwaktu yang tepat guna menyampaikan komitmen manajemen terhadappenerapan Sistem Manajemen K3.

**Langkah 2. Menetapkan Cara Penerapan**

Dalam menerapkan SMK3, perusahaan dapat menggunakan jasakonsultan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Konsultan yang baik tentu memiliki pengalaman yang banyak danbervariasi sehingga dapat menjadi agen pengalihan pengentahuan secaraefektif, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat dalam prosespenerapan Sistem Manajemen K3.
2. Konsultan yang independen kemungkinan konsultan tersebut secara bebasdapat memberikan umpan balik kepada manajemen secara objektif tanpaterpengaruh oleh persaingan antar kelompok didalam organisasi/perusahaan.
3. Konsultan jelas memiliki waktu yang cukup. Berbeda dengan tenagaperusahaan yang meskipun mempunyai keahlian dalam Sistem Manajemen K3namun karena desakan tugas-tugas yang lain di perusahaan,akibatnya tidakpunya cukup waktu.

Sebenarnya perusahaan/organisasi dapat menerapkan Sistem Manajemen K3tanpa menggunakan jasa konsultan,jika organisasi yang bersangkutan memiliki personel yang cukup mampu untuk mengorganisasikan dan mengarahkan orang. Selain itu organisasi tentunya sudah memahami dan berpengalaman dalam menerapkan standar Sistem Manajemen K3 ini dan mempunyai waktu yang cukup:

Beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk menggunakan jasa konsultan:

1. Pastikan bahwa konsultan yang dipilih adalah konsultan yang betul-betulberkompeten di bidang standar Sistem manajemen K3,bukan konsultandokumen manajemen K3 biasa yang lebih memusatkan dirinya padapembuatan dokumen saja.
2. Teliti mengenai reputasi dari konsultan tersebut. Apakah mereka selalumenepati janji yang mereka berikan,mampu bekerja sama,dan yang tidakkalah penting adalah motivasi tim perusahaan. Kita dapat meminta informasisecara identitas klien mereka.
3. Pastikan lebih dulu siapa yang akan diterjunkan sebagai konsultan dalamproyek ini. Hal ini penting sekali karena merekalah yang akan berkunjung keperusahaan dan akan menentukan keberhasilan,jadi bukan nama besar dariperusahaan konsultan tersebut. Mintalah waktu untuk bertemu dengan calonkonsultan yang mereka ajukan dan perusahaan boleh bebasmenilainya.Pertimbangan apakah tim perusahaan mau menerima dan dapatbekerjasama dengannya.
4. Teliti apakah konsultan tersebut telah berpengalaman membantu perusahaansejenisnya sampai mendapat sertifikat. Meskipun hal ini bukan menjadipatokan mutlak akan tetapi pengalaman menangani usaha sejenis akan lebihbaik dan mempermudah konsultan dalam memahami proses organisasiperusahaan tersebut.
5. Pastikan waktu dari konsultan terkait dengan kesibukannya menagani klienyang lain. Biasanya konsultan tidak akan berkunjung setiap hari melainkan 3-4hari selama sebulan. Makan pastikan jumlah hari berkunjung konsultantersebut sebelum memulai kontrak kerja sama.

**Langkah 3. Membentuk Kelompok Kerja Penerapan**

Jika perusahaan akan membentuk kelompok kerja sebaiknya anggotakelompok kerja tersebut terdiri atas seorang wakil dari setiap unit kerja.Biasanya manajer unit kerja,hal ini penting karena merekalah yang tentunyapaling bertanggung jawab terhadap unit kerja yang bersangkutan.

1. Peran anggota kelompok.

Dalam proses penerapan ini maka peranan anggota kelompok kerja adalah:

1. Menjadi agen perubahan sekaligus fasilisator dalam unit kerjanya. Merekalah yang pertama-tama menerapkan Sistem Manajemen K3 ini di unit-unitkerjanya termasuk merobah cara dan kebiasaan lama yang tidak menunjangpenerapan sistem ini. Selain itu mereka juga akan melatih dan menjelaskantentang standar ini termasuk mnafaat dan konsekuensinya.
2. Menjaga konsistensi dari penerapan Sistem Manajemen K3,baik melaluitinjauan sehari-hari maupun berkala.
3. Menjadi penghubung antara manajemen dan unti kerjanya.
4. Tanggung jawab dan tugas anggota kelompok kerja.

Tanggung jawab dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anggota kelompok kerja adalah:

1. Mengikuti pelatihan lengkap dengan standar Sistem Manajemen K3.
2. Melatih staf dalam unit kerjanya sesuai kebutuhan.
3. Melakukan latihan terhadap sistem yang berlangsung dibandingkan dengansistem standar Sistem Manajemen K3
4. Melakukan tinjauan terhadap sistem yang berlangsung dibandingkan dengansistem standar Sistem Manajemen K3.
5. Membuat bagan alir yang menjelaskan tentang keterlibatan unit kerjanyadengan elemen yang ada dalam standar Sistem Manajemen K3.
6. Bertanggung jawab untuk mengembangkan system sesuai dengan elemenyang terkait dalam unit kerjanya. Sebagai contoh,anggota kelompok kerja wakil dari divisi suber daya manusia bertanggung jawab untuk pelatihan danseterusnya
7. Melakukan apa yang telah ditulis dalam dokumen baik diunit kerjanyasendiri maupun perusahaan
8. Ikut serta sebagai anggota tim audit internal.
9. Bertanggung jawab untuk mempromosikan standar Sistem Manajemen K3secara menerus baik di unit kerjanya sendiri maupun di unit kerja lain secarakonsisten serta bersama-sama memelihara penerapan sistemnya.
10. Kualifikasi anggota kelompok kerja.

Dalam menunjukan anggota kelompok kerja sebenarnya tidak ada ketentuankualifikasi yang baku. Namun demikian untuk memudahkan dalam pemilihan anggota kelompok kerja, manajemen mempertimbangkan personel yang:

1. Memiliki taraf kecerdasan yang cukup sehingga mampu berfikir secarakonseptual dan berimajinasi.
2. Rajin dan bekerja keras.
3. Senang belajar termaksud suka membaca buku-buku tentang standar SistemManajemen K3.
4. Mampu membuat bagan alir dan menulis.
5. Disiplin dan tepat waktu.
6. Berpengalaman kerja cukup didalam unit kerjanya sehingga menguasai darisegi operasional.
7. Mampu berkomunikasi dengan efektif dalam presentasi dan pelatihan.
8. Mempunyai waktu cukup dalam membantu melaksakan proyek penerapanstandar Sistem Manajemen K3 di luar tugas-tugas utamanya.
9. Jumlah anggota kelompok kerja.

Mengenai jumlah anggota kelompok kerja dapat bervariasi tergantung daribesar kecilnya lingkup penerapan biasanya jumlah penerapan anggota kelompok kerja sekitar delapan orang. Yang pasti jumlah anggota kelompok kerja ini harus dapat mencakup semua elemen sebagaimana disyaratkan dalam Sistem Manajemen K3. Pada dasarnya setiap anggota kelompok kerja dapat merangkap dalam working group,dan working group itu sendiri dapat saja hanya sendiri dari satu atau dua orang. Kelompok kerja akan diketuai dan dikoordinir oleh seorang ketua kelompok kerja,biasanya dirangkap oleh manajemen representatif yang ditunjuk oleh manajemen puncak.

Di samping itu untuk mengawal dan mengarahkan kelompok kerja maka sebaiknya dibentuk panitia pengarah (Steering Committee),yang biasanya terdari dari para anggota manajemen. Adapun tugas panitia ini adalah memberikan arahan, menetapkan kebijakan, sasaran dan lain-lain yang menyangkut kepentingan organisasi secara keseluruhan. Dalam proses penerapan ini maka kelompok kerja penerapan akan bertanggung jawab dan melaporkan Panitia Pengarah.

1. Kelompok kerja penunjang.

Jika diperlukan, perusahaan yang berskala besar ada yang membentukkelompok kerja penunjang dengan tugas membantu kelancaran kerja kelompok kerja penerapan,khususnya untuk pekerjaan yang bersifat teknis administrative. Misalnya mengumpulkan catatan-catatan K3 dan fungsi administrative yang lain seperti pengetikan,penggandaan dan lain-lain.

**Langkah 4. Menetapkan Sumber Daya yang Diperlukan**

Sumber daya disini mencakup orang/personel,perlengkapan,waktu dan dana.Orang yang dimaksud adalah beberapa orang yang diangkat secara resmidiluar tugas-tugas pokoknya dan terlibat penuh dalam proses penerapan.Perlengkapan adalah perlunya mempersiapkan kemungkinan ruangantambahan untuk menyimpan dokumen atau komputer tambahan untukmengolah dan menyimpan data. Tidak kalah pentingnya adalah waktu. Waktuyang diperlukan tidaklah sedikit terutama bagi orang yang terlibat dalampenerapan,mulai mengikuti rapat, pelatihan,mempelajari bahan-bahanpustaka,menulis dokumen mutu sampai menghadapi kegiatan auditassessment. Penerapan Sistem Manajemen K3 bukan sekedar kegiatan yangdapat berlangsung dalam satu atau dua bulan saja. Untuk itu selama kurang lebih satu tahun perusahaan harus siap menghadapi gangguan arus kas karenawaktu yang seharusnya dikonsentrasikan untuk memproduksikan atauberoperasi banyak terserap ke proses penerapan ini. Keadaan seperti inisebetulnya dapat dihindari dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik.Sementara dana yang di perlukan adalah dengan membayar konsultan (bilamenggunakan konsultan), lembaga sertifikasi,dan biaya untuk pelatihankaryawan diluar perusahaan.

Disamping itu juga perlu dilihat apakah dalam penerapan Sistem ManajemenK3 ini perusahaan harus menyediakan peralatan khusus yang selama ini belumdimiliki. Sebagai contoh adalah:apabila perusahaan memiliki kompresordengan kebisingan diatas rata-rata, karena sesuai dengan persyaratan SistemManajemen K3 yang mengharuskan adanya pengendalian resiko dan bahayayang ditimbulkan, perusahaan tentu harus menyediakan peralatan yang dapatmenghilangkan/mengurangi tingkat kebisingan tersebut. Alat pengukur tingkatkebisingan juga harus disediakan,dan alat ini harus dikalibrasi. Oleh karena itubesarnya dana yang dikeluarkan untuk peralatan ini tergantung pada masingmasing perusahaan.

**Langkah 5. Kegiatan Penyuluhan**

Penerapan Sistem Manajemen K3 adalah kegiatan dari dan untuk kebutuhanpersonel perusahaan. Oleh karena itu harus dibangun rasa adanyakeikutsertaan dari seluruh karyawan dalam perusahan memlalui programpenyuluhan.Kegiatan ini harus diarahkan untuk mencapai tujuan,antara lain:

1. Menyamakan persepsi dan motivasi terhadap pentingnya penerapan Sistem Manajemen K3 bagi kinerja perusahaan.
2. Membangun komitmen menyeluruh mulai dari direksi,manajer,staf danseluruh jajaran dalam perusahaan untuk bekerja sama dalam menerapkanstandar system ini.

Kegiatan penyuluhan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnyadengan pernyataan komitmen manajemen, melalui ceramah, surat edaran atau pembagian buku-buku yang terkait dengan Sistem Manajemen K3.

1. Pernyataan Komitmen Manajemen.

Dalam kegiatan ini, manajemen mengumpulkan seluruh karyawan dalam acarakhusus. Kemudian manajemen menyampaikan sambutan yang isinya, antara lain:

1. Pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja bagi kelangsungan dankemajuan perusahaan.
2. Bahwa Sistem Manajemen K3 sudah banyak diterapkan di berbagai Negaradan sudah menjadi kewajiban perusahaan-perusahaan di Indonesia.
3. Bahwa manajemen telah memutuskan serta mengharapkan keikutsertaan dankomitmen setiap orang dalam perusahaan sesuai tugas dan jabatan masingmasing.
4. Bahwa manajemen akan segera membentuk tim kerja yang dipilih dari setiapbidang didalam perusahaan.

Perlu juga dijelaskan oleh manajemen puncak tentang batas waktu kapansertifikasi sistem manajemen K3 harus diraih, misalnya pada waktu ulang tahun perusahaan yang akan datang.Tentu saja pernyataan seperti ini harus memperhitungkan kensekuensi bahwa sertifikasi diharapkan dapat diperoleh dalam batas waktu tersebut. Hal ini penting karena menyangkut kredibilitas manajemen dan waktu kelompok kerja.

1. Pelatihan awareness Sistem Manajemen K3

Pelatihan singkat mengenai apa itu Sitem Manajemen K3 perlu dilakukanguna memberikan dan menyamakan persepsi dan menghindarkan kesimpang siuran informasi yang dapat memberikan kesan keliru dan menyesatkan. Peserta pelatihan adalah seluruh karyawan yang dikumpulkan di suatu tempat dan kemudian pembicara diundang untuk menjelaskan Sistem Manajemen K3 secara ringkas dan dalam bahasa yang sederhana, sehingga mampu menggugah semangat karyawan untuk menerapkan standar Sistem Manajemen K3. Kegiatan awareness ini bila mungkin dapat dilakukan secara bersamaan untuk seluruh karyawan dan disampaikan secara singkat dan tidak terlalu lama.

Dalam awareness ini dapat disampaikan materi tentang :

1. Latar belakang dan jenis Sistem Manajemen K3 yang sesuaidengan organisasi.
2. Alasan mengapa standar Sistem Manajemen K3 ini pentingbagi perusahaan dan manfaatnya.
3. Perihal elemen,dokumentasi dan sertifikasi secara singkat.
4. Bagaimana penerapannya dan peran setiap orang dalampenerapan tersebut.
5. Diadakan tanya jawab.
6. Membagikan bahan bacaan.

Jika pelatihan awareness hanya dilakukan sekali saja,namun bahan bacaanberupa buku atau selebaran dapat dibaca karyawan secara berulang-ulang. Untuk itu perlu dicari buku-buku yang baik dalam arti ringkas sebagai tambahan dan bersifat memberikan pemahaman yang terarah, sehingga setiap karyawan senang untuk membacanya.

Apabila memungkinkan buatlah selebaran atau bulletin yang bisa diedarkan berkala selama masa penerapan berlangsung. Lebih baik lagi jika selebaran tersebut ditujukan kepada perorangan dengan menulis nama mereka satu per satu agar setiap orang merasa dirinya dianggap berperan dalam kegiatan ini.

Dengan semakin banyak informasi yang diberikan kepada karyawan tentunya itu lebih baik biasanya masalah akan muncul karena kurangnya informasi.

Informasi ini penting sekali karena pada saat melakukan assessment,auditortidak hanya bertanya pada manajemen saja,tetapi juga kepada semua orang. Untuk sebaiknya setiap orang benar-benar paham dan tahu hubungan standar Sistem Manajemen K3 ini dengan pekerjaan sehari-hari.

**Langkah 6. Peninjauan Sistem**

Kelompok kerja penerapan yang telah dibentuk kemudian mulai bekerja untukmeninjau sistem yang sedang berlangsung dan kemudian dibandingkan denganpersyaratan yang ada dalam Sistem Manajemen K3. Peninjauan ini dapatdilakukan melalui dua cara yaitu dengan meninjau dokumen prosedur danmeninjau pelaksanaan.

1. Apakah perusahaan sudah mengikuti dan melaksanakan secara konsistenprosedur atau instruksi kerja dari OHSAS 18001 atau Permenaker05/men/1996.
2. Perusahaan belum memiliki dokumen, tetapi sudah menerapkan sebagianatau seluruh persyaratan dalam standar Sistem Manajemen K3.
3. Perusahaan belum memiliki dokumen dan belum menerapkan persyaratanstandar Sistem Manajemen K3 yang dipilih.

**Langkah 7. Penyusunan Jadwal Kegiatan**

Setelah melakukan peninjauan sistem maka kelompok kerja dapat menyusunsuatu jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan dapat disusun denganmempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Ruang lingkup pekerjaan. Dari hasil tinjauan sistem akan menunjukanbeberapa banyak yang harus disiapkan dan berapa lama setiap prosedur ituakan diperiksa, disempurnakan, disetujui dan diaudit. Semakin panjang daftar prosedur yang harus disiapkan,semakin lama waktu penerapan yangdiperlukan.
2. Kemampuan wakil manajemen dan kelompok kerja penerapan. Kemampuandisini dalam hal membagi dan menyediakan waktu. Seperti diketahui bahwatugas penerapan bukanlah satu-satunya pekerjaan para anggota kelompokkerja dan manajemen representative. Mereka masih mempunyai tugas dantanggung jawab lain diluar penerapan standar Sistem Manajemen K3 yangkadang-kadang juga sama pentingya dengan penerapan standar ini. Hal inimenyangkut kelangsungan usaha perusahaan seperti pencapaian sasaranpenjualan,memenuhi jadwal dan taget produksi.
3. Keberadaan proyek. Khusus bagi perusahaan yang kegiatanya berdasarkanproyek (misalnya kontraktor dan pengembangan),maka ketika menyusunjadwal kedatangan asesor badan sertifikasi, pastikan bahwa pada saat asesordatang proyek yang sedang dikerjakan.

**Langkah 8. Pengembangan Sistem Manajemen K3**

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap pengembangan SistemManajemen K3 antara lain mencakup dokumentasi,pembagian kelompok,penyusunan bagan air,penulisan manual Sistem Manajemen K3,Prosedur,daninstruksi kerja.

**Langkah 9. Penerapan Sistem**

Setelah semua dokumen selesai dibuat,maka setiap anggota kelompokkerja kembali ke masing-masing bagian untuk menerapkan sistem yang ditulis.Adapun cara penerapannya adalah:

Anggota kelompok kerja mengumpulkan seluruh stafnya danmenjelaskan mengenai isi dokumen tersebut. Kesempatan ini dapat jugadigunakan untuk mendapatkan masukan-masukan dari lapangan yang bersifatteknis operasional.

Anggota kelompok kerja bersama-sama staf unit kerjanya mulaimencoba menerapkan hal-hal yang telah ditulis. Setiap kekurangan atauhambatan yang dijumpai harus dicatat sebagai masukan untukmenyempurnakan system.

Mengumpulkan semua catatan K3 dan rekaman tercatat yangmerupakan bukti pelaksanaan hal-hal yang telah ditulis. Rentang waktu untukmenerapkan system ini sebaiknya tidak kurang dari tiga bulan sehingga cukupmemadai untuk menilai efektif tidaknya sistem yang telah dikembangkan tadi.Tiga bulan ini sudah termasuk waktu yang digunakan untuk menyempurnakansystem dan memodifikasi dokumen.

Dalam praktek pelaksanaannya, maka kelompok kerja tidak harusmenunggu seluruh dokumen selesai. Begitu satu dokumen selesai sudahmencakup salah satu elemen standar maka penerapan sudah dapat dimulaidikerjakan. Sementara proses penerapan sistem berlangsung, kelompok kerjadapat tetap melakukan pertemuan berkala untuk memantau kelancaran prosespenerapan system ini. Apabila langkah-langkah yang terdahulu telah dapatdijalankan dengan baik maka proses system ini relative lebih mudahdilaksanakan. Penerapan sistem ini harus dilaksanakan sedikitnya tiga bulansebelum pelaksanaan audit internal. Waktu tiga bulan ini diperlukan untukmengumpulkan bukti-bukti (dalam bentuk rekaman tercatat) secara memadaidan untuk melaksanakan penyempurnaan sistem serta modifikasi dokumen.

**Langkah 10. Proses Sertifikasi**

Ada lima penyelenggara audit eksternal Sistem Manajemen Keselamatan danKesehatan Kerja (SMK3) yang telah mendapatkan Surat Penunjukan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI yaitu PT Sucofindo (Persero), PT Surveyor Indonesia (Persero), PT. Jatim Aspek Nusantara (JAN), PT. Alkon Trainindo Nusantara, dan Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) melakukan sertifikasiterhadap Permenaker 05 /Men/1996. Namun untuk OHSAS 18001:1999 organisasi bebas menentukan lembaga sertifikasi manapun yang diinginkan. Untuk itu organisasis disarankan untuk memilih lembaga sertifikasi OHSAS 108001 yang paling tepat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Klopmart.com (2018), “K3: Kesehatan dan Keselamatan Kerja”

<https://www.klopmart.com/article/detail/k3-keselamatan-dan-kesehatan-kerja>

Himatekim.wordpress.com (2019), “Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja”.<https://himatekin.wordpress.com/2011/05/12/sistem-manajemen-keselamatandan-kesehatan-kerja-s-m-k-3/>

[https://www.google.com/search?q=KAMPUNG+LOGAM+WARU&tbm=isch&ved=2ahUKEwjx-drn56LqAhWMx3MBHc8bAuEQ2-cCegQIABAA&oq=KAMPUNG+LOGAM+WARU&gs\_lcp=CgNpbWcQAzIECC](https://www.google.com/search?q=KAMPUNG+LOGAM+WARU&tbm=isch&ved=2ahUKEwjx-drn56LqAhWMx3MBHc8bAuEQ2-cCegQIABAA&oq=KAMPUNG+LOGAM+WARU&gs_lcp=CgNpbWcQAzIECCMQJzoFCAAQsQM6BwgAELEDEEM6AggAOgQIABBDOgYIABAFEB46BggAEAgQHlCuoAFYo9QBYO3XAWgAcAB4AIAB0QSIAccZkgEKMi4xMS40LjUtMZgBAKABAaoBC2d3cy13aXotaW1n&sclient=img&ei=5qj3XvHuHIyPz7sPz7eIiA4&bih=526&biw=1061&client=opera&safe=strict#imgrc=GLtlCcQwEBGokM)

<https://solusikonstruksi.com/industri-besi-baja-jenis-dan-proses-pengolahannya/>

<file:///C:/Users/pllp/Downloads/Sanitasi-Industri-dan-K3_SC.pdf>

<http://christantysaragih.blogspot.com/2016/04/laporan-pemotongan-besi.html>

<file:///C:/Users/pllp/Downloads/Documents/2.%20WATERMARK-BAB%201-RERE.pdf>

[https://www.google.com/search?q=jenis+usaha+pengolahan+besi&safe=strict&client=opera&hs=asl&sxsrf=ALeKk01V441bVX7Ut-6U7z0LC-](https://www.google.com/search?q=jenis+usaha+pengolahan+besi&safe=strict&client=opera&hs=asl&sxsrf=ALeKk01V441bVX7Ut-6U7z0LC-6LR6sBZg:1593234740625&ei=NNX2XvPQJbnTz7sPtNmr2AU&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwjzuoj2naHqAhW56XMBHbTsClsQ8tMDegQIDBAw&biw=1061&bih=526)

<https://dosenpertanian.com/pengertian-home-industri/>

<https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/FMfcgxwJWXXVvSnmwRzQXcDzRNzGGdnB>